UPAYA MENGEMBANGKAN ASPEK MOTORIK HALUS DALAM MENGKOORDINASIKAN MATA DAN TANGAN UNTUK MELAKUKAN GERAKAN YANG RUMIT MENGGUNAKAN KOMBINASI MODEL *EXPLICIT INSTRUCTION* DAN METODE PEMBERIAN TUGAS PADA ANAK KELOMPOK A TK BUDI MULIA KANDANGAN KABUPATEN HULU SUNGAI SELATAN

Mahlan Asmar dan Aulia
e-mail : mahlanasmar @gmail.com

Abstract: The background of this research is the low of the child ability in soft motoric skill in coordinating their eye and hand. The purpose of this research is want to know child activity and the development achievement of soft motoric aspect in coordinating eye and hand by using combination model explicit instruction and exercise method to child in group A of Budi Mulia kindergarten Kandangan South Hulu Sungai regency. The type of this research is classroom action research. The result of this research shows that child activity at the first cycle classically 58% get active criteria and improve at the second cycle classically 92, 50% get active criteria. The developing achievement of child soft motoric skill shows that at the first cycle classically 58% get ★★★. at the second cycle 100% child get ★★★. The writer concludes that combination model *explicit instruction* and exercise method in coordinating eye and hand can develop child soft motoric skill in group A Budi Mulia Kindergarten.

Abstrak ; Latar belakang dari penelitian ini adalah rendahnya kemampuan anak aspek motorik halus anak dalam mengkoordinasikan mata dan tangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas anak, dan hasil pengembangan aspek motorik halus dalam mengkoordinasikan mata dan tangan menggunakan kombinasi model *expilicit instruction* dan metode pemberian tugas pada anak kelompok A TK Budi Mulia Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas anak pada siklus I secara klasikal 58% memperoleh kriteria aktif dan meningkat pada siklus secara klasikal 92,50% memperoleh kriteria aktif. Hasil pengembangan aspek motorik halus anak menunjukkan bahwa pada siklus I secara klasikal mencapai 58,33% anak memperoleh >★★★. Pada siklus II secara klasikal 100% anak memperoleh >★★★. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa menggunakan kombinasi model *explicit instruction* dan metode pemberian tugas dalam mengkoordinasikan mata dan tangan dapat mengembangkan aspek motorik halus anak pada kelompok A TK Budi Mulia.

Kata Kunci : Motorik Halus, Mengkoordinasikan Mata dan Tangan, *Explicit Instruction*, Metode Pemberian Tugas

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 pada pasal 1 ayat (14) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Masitoh, dkk 2009 :1.6).

Dalam kurikulum Taman Kanak-Kanak (TK) kelompok A dalam aspek perkembangan motorik halus, pada tingkat pencapaian perkembangan yang diharapkan dicapai anak usia dini pada rentang usia empat sampai lima tahun yaitu, anak diharapkan mampu mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit dalam suatu pembelajaran. Sehingga tingkat perkembangan yang dicapai pada suatu tahap diharapkan dapat berkembang dengan baik (Kemendiknas, 2010).

Berdasarkan kurikulum Taman Kanak-Kanak (TK) kelompok A dalam aspek perkembangan motorik halus, pada tingkat pencapaian perkembangan yang diharapkan dicapai pada anak usia dini pada rentang usia 4-5 tahun pada aspek motorik halus anak sudah mampu membuat garis vertical, horizontal, lengkungan kiri atau kanan, miring kiri atau kanan, dan lingkaran, menjiplak bentuk, mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit, melakukan gerakan manipulative untuk menghasilkan sesuatu dengan menggunakanberbagaimedia,mengekpresikan diri dengan berkarya seni menggunakanberbagai media(Kemendiknas, 2010:12).

Pada kenyataannya yang terjadi pada kelompok A TK Budi Mulia Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan sebagian anak masih belum mampu mengembangkan aspek motorik halus dalam mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit, dari hasil data observasi bulan September dan Oktober 2012 semester 1, dalam obsrvasi ini tidak hanya mengamati anak secara langsung terhadap sikap dan perilaku dalam proses pembelajaran tetapi juga wawancara kepada guru kelas untuk mengetahui sejauh mana pemahaman anak dalam kemampuan aspek motorik halus mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit. Pada indikator melipat kertas sederhana (1-6 lipatan) dengan rapi. Dari 24 anak hanya 8 anak (33,3%) yang mendapatkan nilai bintang (★★★), dan 10 anak (41,6%) yang mendapatkan nilai bintang(★★) dan 6 (25%) anak lainnya mendapatkan nilai bintang (★). Pada indikator menjahit jelujur 10 lubang dengan rapi. Dari 24 anak hanya 10 anak (41,6%) yang mendapatkan nilai bintang (★★★), dan 9 anak (37,5%) mendapatkan nilai bintang(★★) dan 5 (20,8%) anak lainnya mendapatkan nilai bintang (★). Dan pada indikator meronce dengan manik-manik lebih rapi Dari 24 anak hanya 6 anak (25%) yang mendapatkan nilai bintang (★★★), dan 10 anak (41,6%) yang mendapatkan nilai bintang(★★) dan 8 (33,3%) anak lainnya mendapatkan nilai bintang (★). Dalam penilaian perkembangan peserta didik (rapot) terdapat empat penilaian yaitu: bintang (★) = Belum Berkembangan (BM), bintang (★★) = Mulai Muncul (MM), bintang (★★★) = Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan bintang (★★★★)=Berkembang Sesuai Harapan (BSB). Dimana dalam penilaian perkembangan peserta didik, anak dikatakan berhasil/mampu dalam suatu pembelajaran apabila anak mendapatkan bintang (★★★/ dan ★★★★). Sedangkan penilaian kemampuan motorik

anakdalammengkoordinasikan Mata dan Tangan untuk melakukan gerakan yang

rumit dikatakan berhasil apabila mendapatkan nilai (Berkembang sesuai harapan) dan mendapatkan nilai (berkembang sangat baik).

Penyebabnya adalah setelah diadakan percakapan atau komunikasi pada guru kelompok A mengatakan bahwa anak kelompok A kurangnya stimulus yang tepat untuk anak, metode yang di pilih juga belum memaksimalkan perkembangan motorik halus anak dan sebagian besar kegiatan yang dirancang oleh guru yakni untuk pengembangan kognitif, bahasa, sains dan motorik kasar. Dan berdasarkan hasil observasi yang diperoleh peneliti pada kegiatan melipat kertas sederhana (1-6 lipatan), menjahit jelujur 10 lubang,dan meronce manik-manik penyebab anak belum berhasil mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit dikarenakan kurangnya kegiatan yang bisa merangsang motorik halus anak, kegiatan pembelajaran yang monoton, metode dan media yang digunakan juga tidak bervariasi sehingga anak kurang berminat pada suasana di dalam kelas tidak menyenangkan sehingga mengkoodinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit masih kurang atau tidak mampu melakukannya sesuai dengan harapan

Permasalahan tersebut di atas anak belum berhasil dalam perkembangan fisik motorik halus dalam mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit. Dikarenakan dalam kegiatan pembelajaran anak kurang aktif dalam mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit dan sebagian anak sulit menggerakkan tangan dan memfokuskan mata sehingga anak belum dapat mengkoordinasiakan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit dengan baikmenjadi satu bentuk yang lebih bermakna.

Upaya mengatasi kesulitan anak dalam mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit, maka dilaksanakan pembelajaran melalui kombinasi model *explicit instruction* dan metode pemberian tugas menggunakan media kertas dan manik- manik. Dalam model *explicit instruction*yang biasa dilaksanakan dan dirancang khusus untuk mengembangkan belajar anak tentang pengetahuan keterampilan yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah, disini anak dilatih untuk aktif dalam pembelajaran keterampilan yang diberikan secara perorangan. Sedangkan metode pemberian tugas memberikan pengetahuan kepada anak dengan langkah-langkah yang sudah dirancang terlebih dahulu, sehingga dalam kegiatan pembelajaran dapat memahamai dan melaksanakan tugas dengan baik. Jadi anak tidak dituntut harus bisa mengerakkan tangan berupa kegiatan keterampilan akan tetapi anak hanya mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang dalam bentuk *explicit instruction* (pembelajaran langsung) dan pemberian tugas tersebut.

Berdasarkan permasalahan di atas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas anak, dan hasil pengembangan aspek motorik halus dalam mengkoordinasikan mata dan tangan menggunakan kombinasi model explicit instruction dan metode pemberian tugas pada anak kelompok A TK Budi Mulia Kandangan.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) . Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah metode yang bertujuan melakukan tindakan perbaikan, peningkatan dan juga melakukan suatu perubahan kearah yang lebih baik dari sebelumnya sebagai upaya pemecahan masalah yang dihadapi,

terutama yang ditujukan pada kegiatan pembelajaran atau proses belajar mengajar dikelas. Dengan kata lain, penelitian tindakan kelas adalah penelitian praktis yang dilakukan oleh guru didalam kelas dengan melakukan refleksi diri dengan tujuan memperbaiki proses pembelajaran dikelas. Upaya- upaya ini dilakukan dengan melaksanakan tindakan- tindakan tertentu guna mencari cara-cara yang lebih tepat dan efektif atas permasalahan sehari-hari dikelas (Arikunto, 2010:15).Lebih jauh (Arikunto, 2010 : 128) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memiliki peranan sangat penting dan strategis untuk meningkatkan mutu pembelajaran apabila diimplementasikan dengan baik dan benar. Penelitian tersebut muncul karena karena adanya kesadaran pelaku kegiatan yang merasa tidak puas dengan hasil kerjanya. Dengan disadari atas kesadaran sendiri, pelaku yang bersangkutan mencoba menyempurnakan pekerjaannya dengan cara melakukan percobaan yang dilakukan berulang-ulang prosesnya diamati dengan sungguh-sungguh sampai mendapatkan proses yang dirasakan memberikan hasil yang lebih baik dari semula.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di Kelompok A TK Budi Mulia Kandangan dengan jumlah anak 24 orang, pada aspek pengembangan motorik halus dalam mengkoordinasikan mata dan tangan melalui kombinasi model explisit instruction dan metode pemberian tugas.

PEMBAHASAN

Pada siklus I pertemuan pertama aktivitas anak mencapai skor aktivitas anak dalam proses pembelajaran secara rata-rata kelas memperoleh nilai 50,41 dengan kategori " Cukup Aktif" dan secara klasikal memperoleh skor 21,66% dengan kategori "Sebagian Kecil Anak > Aktif. Meskipun dalam kriteria cukup aktif, tetapi perlu dilakukan langkah- langkah perbaikan dikarenakan masih banyak anak yang belum memperhatikan, memperagakan, semangat, menjawab pertanyaan, dan kesimpulan dalam *explicit instruction* (pengajaran langsung) dan pemberian tugas. hal ini dikarenakan anak masih belum terbiasa belajar dalam keterampilan mengkoordinasikan mata dan tangan. Untuk permulaan pembelajaran baru menggunakan kombinasi model *explicit instruction* dan metode pemberian tugas, aktivitas anak sudah mencapai kriteria "Cukup Aktif". Dengan demikian, masih perlu adanya peningkatan aktivitas anak untuk pertemuan selanjutnya.

Pada siklus I pertemuan 2 mengalami peningkatan yaitu memperoleh nilai 64,58 dengan kategori "Aktif" dan secara klasikal memperoleh kategori 58%. Meskipun sudah mengalami peningkatan pada setiap aspek yang diamati namun persentasi tersebut masih dibawah kriteria persentasi keberhasilan aktivitas anak yang sudah ditetapkan. Ini berarti aktivitas anak masih belum berhasil karena masih belum mencapai kriteria "Sangat Aktif".

Pada siklus II pertemuan 1 aktivitas anak mengalami peningkatan dengan memperoleh skor 75 dengan kategori "Aktif" dan secara klasikal memperoleh skor 77,49. Meskipun sudah mengalami peningkatan pada setiap aspek yang diamati namun persentasi tersebut masih dibawah kriteria persentasi keberhasilan aktivitas anak yang sudah ditetapkan. Ini berarti aktivitas anak masih belum berhasil karena masih belum mencapai kriteria "Sangat Aktif".

Pada siklus II pertemuan 2 aktivitas anak peningkatannya lebih optimal yaitu dengan memperoleh skor 91,67 dengan kategori "Sangat Aktif" dan secara klasikal memperoleh skor 92,50%. Persentasi tersebut sudah termasuk dalam kriteria persentasi keberhasilan aktivitas anak yaitu mencapai kriteria "Sangat Aktif". Hal ini sudah sangat memuaskan terhadap aktivitas

anak yang sudah jauh meningkat pada pertemuan sebelumnya.

Meningkatnya aktivitas anak tersebut dikarenakan oleh ketepatan guru memilih dan menetapkan kombinasi model *explicit instruction* dan metode pembrian tugas sehingga dapat menarik perhatian anak, memperakan kegiatan kepada anak, membangkitkan semangat anak, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, membiarkan anak berfikir atau menjawab dan bertanya pada diri sendiri dan memupuk rasa percaya diri ketika menyimpulkan kegiatan yang dilaksanakan. Hal di atas sejalan dengan pendapat Masitoh, dkk (2012 : 1.14) bahwa salah satu karakteristik anak adalah memiliki rasa ingin tahu yang besar,a anak usia dini banyak memperhatikan, membicarakan dan mempertanyakan berbagai hal yang sempat dilihat dan didengarnya. Hartati (2005 : 8) menurutnya rasa keingin tahuan sangatlah bervariasi, tergantung dengan apa yang menarik perhatiannya. Hal ini dapat membantu mengembangkan motivasi anak dalam belajar meniru gambar yang didemonstrasikan oleh guru dan mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit. Pada dasarnya anak memiliki kemampuan untuk membangun dan mengkreasi pengetahuan sendiri, sehingga sangat penting terlibat langsung dalam proses belajar. Pengalaman belajar anak lebih banyak didapat dengan cara bermain melakukan percobaan dengan objek nyata melalui pengalaman konkret. Anak mempunyai kesempatan untuk mengkreasikan dan memanipulasi objek atau ide (Sujiono , 2009 : 121).

Hasil perkembangan motorik halus anak pada siklus I pertemuan 1 yang mendapat nilai ★ ada 3 orang anak, atau sebesar 12,5%, yang mendapatkan nilai ★ ★ ada 10 orang anak atau sebesar 41,67%, yang mendapatkan nilai ★★★ ada 11 orang anak atau sebesar 45,83%, dan yang mendapatkan nilai ★★★★ ada 0 orang anak. Jadi dapat dikatakan pada hasil persentasi klasikal anak terdapat 11 anak yang belum berhasil berkembang dengan persentasi 45,83% dan anak yang berhasil berkembang 54,17%. Ini menunjukkan bahwa hasil perkembangan motorik halus anak pada siklus I pertemuan 1 tergolong belum muncul/ belum berkembang karena masih banyak yang belum mencapai indikator perkembangan individual mendapatkan 3 dan 4 (★★★dan ★★★★) dan secara klasikal >80 % anak mendapatkan bintang 3 dan 4 (★★★dan ★★★★), sehingga hal tersebut dirasa sangat perlu adanya peningkatan dan perbaikan pada pertemuan selanjutnya.

Pada siklus I pertemuan 2, hasil perkembangan motorik halus yang mendapat nilai ★ ada 1 orang anak, atau sebesar 4,17%, yang mendapatkan nilai ★★ ada 7 orang anak atau sebesar 29,16%, yang mendapatkan nilai ★★★ ada 16 atau sebesar 66,67%. Jadi dapat dikatakan pada hasil persentasi klasikal anak terdapat 16 anak yang belum berhasil berkembang atau sebesar 66,67% dan berhasil berkembang terdapat 8 orang anak atau sebesar 33,33%. Ini menunjukkan bahwa perkembangan motorik halus anak mengalami peningkatan, akan tetapi ini belum berhasil, karena belum mencapai indikator perkembangan individual mendapatkan 3 dan 4 (★★★dan ★ ★★★) dan secara klasikal >80 % anak mendapatkan bintang 3 dan 4 (★★★dan ★★★★), Jadi harus dilakukan perbaikan lagi pada siklus selanjutnya, agar mendapatkan hasil yang maksimal dan bisa mencapai > 80 %.

Pada siklus II pertemuan 1, mengalami anak peningkatan dimana bahwa anak yang mendapat nilai ★★ ada 5 orang anak atau sebesar 20,83%, yang mendapatkan nilai ★★★ ada 17 orang anak atau sebesar 70,83 dan yang mendapatkan nilai ★★★★ ada 2 orang anak atau sebesar 8,33%. Jadi dapat

dikatakan pada hasil persentasi memenuhi perkembangan secara individual mendapatkan 3 dan 4 (★★★dan ★★★★) dan secara klasikal > 80 % anak mendapatkan bintang 3 dan 4 (★★★dan ★★★★). Jadi harus dilakukan perbaikan lagi pada siklus selanjutnya, agar mendapatkan hasil yang maksimal dan bisa mencapai > 80 %.

Pada siklus II pertemuan 2, banyak anak yang mengalami peningkatan dimana bahwa anak yang mendapatkan nilai ★ dan ★★ tidak ada lagi, dan anak yang mendapatkan nilai ★★★ ada 9 orang anak atau sebesar 37,5%, dan anak yang mendapatkan nilai ★★★★ ada 15 orang anak atau sebesar 62,5%. Jadi presentasi klasikalnya tidak ada anak yang belum berhasil berkembang, 100% berhasil berkembang. Maka dapat disimpulkan hasil perkembangan bahasa anak pada siklus II pertemuan 2 berada dalam kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB)/ memperoleh keberhasilan dalam perkembangan motorik halus.Pembelajaran di TK selain menekankan pada pembelajaran yang berorientasi bermain juga menekankan pembelajaran yang berorientasi perkembangan. David Weikart dalam Masitoah, dkk.(2005)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada anak kelompok A di TK Budi Mulia Kandangan, dalam mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit menggunakan kombinasi model *explicit instruction* dan metode pemberian tugas dapat mengembangkan aspek motorik halus anak. Disarankan kepada para guru TK kiranya dapat menggunakan kombinasi model *explisit instruction* dan metode pemberian tugas. Ucapan terima kasih disampaikan Kepada Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Hulu Sungai Selatan, dan Kepala Sekolah dan guru TK Budi Mulia Kandangan yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini.

.

Aqib, Zainal. 2013.model-model, *media, dan strategi pembelajarankontekstual*(inovatif).*Bandung:Yrama* Widya.

Kemendiknas.2010. *Kurikulum Taman Kanak-Kanak Pedoman PengembanganProgramPembelajaran di Taman Kanak- kanak*. Jakarta.

Kemendiknas.2010. *Pedoman Penilaian di Taman Kanak Kanak Jakarta.*

Kikie. 2013. *Manik-Manik, Mengenal Ragam dan Jenisnya*. Online. http://koleksikikie.com/2013/12/manik-manik-mengenal-ragam-dan-jenisnya/.

Masitoh, dkk. 2009. *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: universitas Terbuka.

Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak- Kanak.* Jakarta PT Rineka Cipta.

Nico. 2013. Model Pembelajaran*Explicit Instruction*. Online. https://elnicovengeance,wordpress.com/2013/01/22/model-pembelajaran-explicit- instruction/.

Suharsimi, Arikunto. 2010. *Penelitian Tindakan Untuk Kepala Sekolah dan Pengawas.* Yogyakarta: Aditya Media.

Suriansyah dan Aslamiah. 2011. *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini.* Banjarmasin : Comdes Kalimantan.